

**UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH
PROFITABILITAS DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *AUDIT DELAY*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**Ni Putu Indah Ayu Muliantari¹
Made Yenni Latrini²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: indahayu.tari@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *financial distress* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2015. Metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan melihat data yang diperlukan pada laporan keuangan auditan perusahaan. Jumlah sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 156 sampel dengan menggunakan metode penentuan sampel *purposive sampling*. Data telah memenuhi uji asumsi klasik, teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan *software* SPSS. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* namun mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *Audit Delay*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Distress*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of profitability and financial distress to the audit delay in manufacturing companies with the size of the company as a moderating. This study was performed on companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2013-2015. Secondary data collection methods, namely by looking at the data necessary in the audited financial statements of the company. The number of samples obtained as many as 156 samples using purposive sampling method of sampling. Data have fulfilled classical assumption test, data analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS software. The results of this study stated that profitability and financial distress effect on audit delay. The size of the company is not able to moderate the effect of profitability audit delay but able to moderate the effect of financial distress audit delay.

Keywords: *Audit Delay*, Company Size, Profitability, *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu bentuk instrumen yang wajib dibuat oleh suatu perusahaan demi mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, terutama bagi perusahaan yang telah *go public* dimana laporan keuangan menjadi sumber informasi yang penting bagi investor yang akan menanamkan modalnya di pasar modal. Di Indonesia sendiri perusahaan yang aktif di bursa saham dalam hal ini memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan kepada Bapepam-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) selaku regulator di pasar modal Indonesia. Laporan Keuangan yang disusun harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dan telah diaudit oleh akuntan publik atau auditor independen yang telah terdaftar di Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal).

Berdasarkan ketentuan dari Bapepam-LK seluruh perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal diwajibkan menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam-LK serta mengumumkannya kepada pihak publik. Perusahaan apabila terlambat dalam menyampaikan laporan, maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang Tahun 2006 Bapepam-LK mengeluarkan peraturan No.Kep-06/BL/2006 mengenai penyampaian laporan keuangan. Setelah itu untuk penyempurnaan peraturan sebelumnya, pada tanggal 5 Juli 2011 Bapepam-LK kembali menerbitkan peraturan No.X.K.2 Lampiran Keputusan Bapepam-LK No.Kep-346/BL/2011 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten

dan Perusahaan Publik. Peraturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan wajib disampaikan kepada Bapepam-LK serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Bapepam-LK mengharuskan perusahaan publik melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dalam 60 sampai 90 hari setelah penutupan periode pembukuan (Arens *et al*, 2011: 152). Pembaharuan kembali dibuat tahun 2012 dengan dikeluarkannya peraturan Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan Bapepam-LK Kep-431/BL/2012 Peraturan Pokok Nomor X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada poin 1(a) menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam-LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat, apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Maka dari itu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus disajikan dan dilaporkan secara andal, relevan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami. Disamping itu laporan keuangan yang dibuat haruslah akurat dan tepat waktu, yaitu tersedia saat dibutuhkan, serta bersifat baru dan *reliable*. Carslaw dan Kaplan, dalam penelitian oleh Kurniawan (2015) mengungkapkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan atribut utama dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perlu disampaikan secara tepat waktu dengan tujuan bermanfaat bagi para penggunanya dalam menganalisis dan mengambil keputusan dalam bidang ekonomi.

Peraturan tersebut tidak cukup membuat perusahaan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Beberapa catatan mengungkapkan masih terdapat beberapa emiten yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia hingga tanggal 31 Maret 2015, menyebutkan 52 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan tepat waktu terkait penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2014. Keterangan mengenai perusahaan tersebut 13 perusahaan tercatat menyampaikan informasi mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan sedangkan 39 perusahaan tidak menyampaikan informasi mengenai keterlambatannya. Sebelumnya di tahun 2013, terdapat tiga emiten yang terkena denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sanksi denda dan peringatan tertulis diberikan karena perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan *unaudited* untuk laporan keuangan interim serta laporan keuangan per 31 Desember 2011 (Prasongkoputra, 2013).

Ketepatan waktu penyusunan laporan audit atas laporan keuangan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal, karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting. Adanya keterlambatan penyampaian informasi akan menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga mempengaruhi harga jual saham. Pada umumnya investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu sehingga memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit yang tentunya akan membuat *Audit Delay* semakin lama (Malinda Dwi Apriliane, 2015).

Perusahaan dengan rentang waktu publikasi laporan keuangan auditan yang panjang tidak hanya merugikan pihak perusahaan, namun juga berbagai pihak. Ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timelines*) merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan dimana laporan keuangan yang dipublikasikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi. Semakin panjang periode antara akhir periode akuntansi dengan waktu publikasi laporan keuangan, semakin tinggi kemungkinan informasi dibocorkan pada pihak yang berkepentingan bahkan dapat menimbulkan terjadinya *insider trading* dan isu-isu lain di bursa saham. Hal inilah yang mengakibatkan citra perusahaan menjadi kurang baik di mata investor yang menyebabkan investor akan sulit mengambil keputusan investasi (Ismail *et al*, 2013). Apabila hal ini terjadi, maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan baik. Untuk itu, regulator memandang perlu menentukan suatu regulasi yang

mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi oleh emiten. Tujuannya adalah untuk menjaga relevansi dan reliabilitas informasi yang dibutuhkan para pelaku bisnis dan pasar modal sehingga pasar dapat bekerja dengan baik dan menggairahkan aktivitas bisnis investasi.

Saputri (2012) mendefinisikan *audit delay* sebagai lama waktu penyelesaian audit yang dilaksanakan oleh auditor dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Semakin lama waktu bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka akan semakin lama juga *audit delay*. Namun sebaliknya jika semakin pendek proses audit, maka akan semakin pendek periode *audit delay*. Menurut Hartanti dan Rasmini (2016), *Audit Delay* adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. Ada banyak faktor yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, opini auditor, reputasi KAP, jenis industri, ukuran KAP dan *financial distress*. Pada penelitian ini penulis memilih untuk menganalisis faktor profitabilitas, *financial distress*, dan ukuran perusahaan.

Salah satu faktor yang memengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Ningsih, 2014). Perusahaan berskala besar memiliki citra yang baik di mata publik dan

biasanya dimonitor dengan ketat oleh pihak yang berkepentingan. Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan untuk segera melaporkan laporan keuangan sehingga tepat waktu dalam penyampaiannya. Hal ini membuat manajemen perusahaan bekerja secara lebih profesional sehingga proses penyusunan laporan dan auditnya lebih cepat.

Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Kurniawan (2014) dalam penelitiannya mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* dan *timelines* menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan pada kemungkinan terjadinya *audit delay*.

Prabowo (2013) memproksikan profitabilitas dengan ROA menghasilkan hubungan yang positif signifikan pada *audit delay*. Hasil yang berbeda ditunjukkan Lestari (2010) dan Ariyani (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan akan cenderung ingin mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lebih cepat apabila memiliki profitabilitas yang baik yang menunjukkan prestasi perusahaan. Hal ini merupakan berita baik yang dapat memberikan sinyal yang positif kepada para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan demikian juga sebaliknya perusahaan yang memiliki profitabilitas buruk akan cenderung menunda publikasi. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunda *bad news* karena hal itu akan memberi sinyal yang negatif. Apadore (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki

dampak yang signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan Yulianti (2011) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Dwi dan Sari (2016) profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin pendek *audit delay*.

Audit delay bertambah apabila penerbitan laporan keuangan mengalami penundaan. Penundaan tersebut dapat terjadi karena terdapat berita buruk dalam laporan keuangan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Yulia Hartanti dan Rasmini, 2016).

Hasil penelitian oleh Hartanti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak. Sedangkan menurut hasil penelitian Julien (2013) mengungkapkan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag/audit delay*. Aziz dan Dar (2006) dalam Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan asset.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi rentang waktu publikasi laporan keuangan auditan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian mengenai rentang waktu publikasi laporan keuangan auditan telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun, hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut masih inkonsisten, dimana menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan lagi.

Estrini dan Laksito (2013), Setiawan (2013), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Apadore (2013) dalam penelitiannya, variabel kontrol berupa profitabilitas memiliki dampak yang signifikan pada *audit delay*. Hasil penelitian Dewi Lestari (2010) menunjukkan bahwa Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan. Namun hasil yang berbeda diperoleh penelitian Ani Yuliyanti (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Handayani (2013), menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *financial distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban. *Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Aziz dan Dar (2006) dalam Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan aset. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*

Menurut Devi dan Juliarsa (2016) profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan pada *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung akan mempercepat proses auditnya, sebab hal tersebut merupakan *good news*. Menurut Ingga dan Indah (2015), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka makin banyak mendapatkan perhatian baik dari investor maupun pemerintah. Selain itu Fodio *et al* (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang

lebih besar dianggap menyelesaikan audit rekening mereka lebih awal dari perusahaan kecil karena mereka memiliki pengendalian yang kuat. Terkait hal tersebut maka perusahaan besar dituntut untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat. Pengendalian internal dari perusahaan besar lebih kuat dibanding perusahaan kecil, kontrol internal yang efektif memungkinkan kesalahan atau salah saji dalam laporan keuangan rendah. Pengendalian internal yang baik memudahkan auditor dalam melakukan audit. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin bagus juga kontrol internal yang diterapkan sehingga bisa mendorong terjadinya peningkatan laba/profit. Dengan meningkatnya laba/profit perusahaan, maka perusahaan cenderung akan mengungkapkan laporan keuangannya lebih cepat. Dengan demikian maka waktu *audit delay* yang diperlukan semakin sedikit.

H₃ : Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

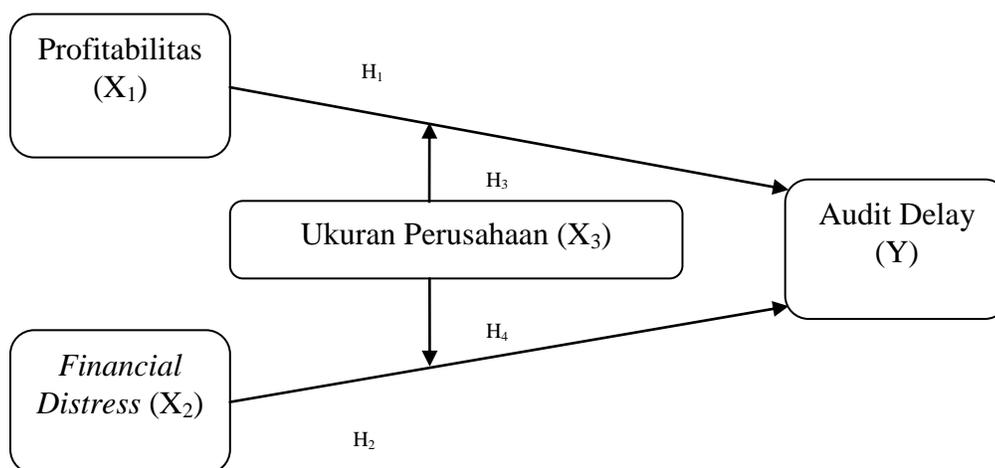
Rachmawati (2008) dan Sulistyو (2010) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai waktu dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan

perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik. Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan memerlukan waktu untuk memperbaiki laporan keuangannya terlebih dahulu sehingga menyebabkan waktu *audit delay* menjadi lebih panjang.

H₄ : Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pendekatan yang menilai suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode asosiatif. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Data diolah, 2016

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pendekatan yang menilai suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode asosiatif. Penggunaan metode ini dikarenakan permasalahan yang diteliti merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh salah satu variabel terhadap variabel lain yang dianalisis secara struktur, faktual dan akurat mengenai fakta serta dokumen yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang mempunyai hubungan sebab akibat. Selain itu pula, terdapat variabel moderasi yang memengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 dengan mengakses situs resminya yaitu www.idx.co.id. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 1) karena perusahaan yang terbuka akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar, 2) karena data yang diambil di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tingkat keakuratan yang dikarenakan adanya regulasi dari Bapepam yang mengaturnya.

Menurut Sugiyono (2014), obyek penelitian adalah suatu sifat dari obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan memperoleh kesimpulan. Obyek dalam penelitian ini adalah *audit delay* yang di pengaruhi oleh profitabilitas dan *financial distress* dengan opini auditor sebagai variabel pemoderasi. Opini auditor dalam penelitian ini berfungsi dalam memoderasi pengaruh antara variabel

dependen dengan variabel independen. Data merupakan obyek penelitian yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2015.

Menurut Sugiyono (2014), variabel dependen/terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel ini juga sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen, ataupun variabel endogen. Variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah *audit delay* (Y). *Audit Delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* diukur per 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan periode 2009 dengan tanggal tutup buku 31 Desember 2009 mempunyai laporan auditor dengan tanggal 26 Maret 2010. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan tersebut sebesar 85 hari.

Menurut Sugiyono (2014), variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel ini juga sering disebut variabel stimulus, prediktor, *antecedent*, ataupun variabel eksogen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X_1) dan *financial distress* (X_2). Profitabilitas Perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *return on assets* (ROA) yang dihitung berdasarkan laba bersih dibagi dengan total aktiva. *Financial*

distress (kesulitan keuangan) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai kinerja perusahaan yang biasa disebut dengan rasio *gearing*. Owusu dan Ansah (2000) dalam Saleh (2004) mengemukakan bahwa rasio *gearing* dihitung melalui perbandingan jumlah hutang jangka panjang perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya rasio *gearing* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Sugiyono (2014), variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga sebagai variabel independen kedua. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X_3). Variabel ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva, yaitu dengan menjumlahkan rata-rata total aktiva untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka yang dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2014). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Data kualitatif adalah data yang

berbentuk kata, kalimat, skema, dangambar (Sugiyono, 2014) yaitu daftar nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dan laporan audit.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Busar Efek Indonesia periode 2013-2015 yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini akan dipilih sedemikian rupa sehingga dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2014). Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria (Hartanti dan Rasini, 2016

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.	127
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan periode 2013-2015.	(14)
3	Perusahaan yang tidak memiliki periode akhir tahun buku per 31 Desember.	(1)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.	(29)
5	Data Outlayer	(37)
Jumlah sampel akhir		46
Tahun Pengamatan		3
Jumlah Pengamatan		138

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat 46 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang layak digunakan sebagai sampel penelitian. Periode pengamatan adalah selama 3 tahun sehingga terdapat 138 perusahaan yang akan diamati. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi *non partisipan* yaitu peneliti dapat melakukan observasi sebagai pengumpulan data tanpa ikut terlibat dari fenomena yang diamati. Metode ini dapat memperoleh data dengan melakukan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan melakukan akses BEI melalui www.idx.co.id.

Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $Y = \text{audit delay}$
- $\alpha = \text{konstanta}$
- $X_1 = \text{profitabilitas}$
- $X_2 = \text{financial distress}$
- $\beta_1 - \beta_2 = \text{koefisien regresi}$
- $e = \text{standart error}$

Penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variable moderating yang berupa opini auditor dengan menggunakan Moderated Regression Anlysis (MRA).MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel ukuran perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas dan *financial distress* pada *audit delay*. Model persamaan MRA yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * X_3 + \beta_4 X_2 * X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- $Y = \text{audit delay}$
- $\alpha = \text{konstanta}$
- $X_1 = \text{profitabilitas}$
- $X_2 = \text{financial distress}$
- $X_3 = \text{opini auditor}$
- $X_1 * X_3 = \text{interaksi profitabilitas dan ukuran perusahaan}$
- $X_2 * X_3 = \text{interaksi financial distress dan ukuran perusahaan}$
- $\beta_1 - \beta_2 = \text{koefisien regresi}$
- $e = \text{stadart error}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	138	-,2791	,8134	,057624	,1220190
X2	138	,0014	2,4879	,203149	,3794588
X3	138	25,32	32,15	28,1839	1,53521
Y	138	70,00	89,00	81,9203	4,72926
X1_X3	138	-7,4464	24,5240	1,653552	3,5086418
X2_X3	138	,0389	65,4318	5,613352	9,9023191

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum variabel profitabilitas (X_1) adalah -0,2791, nilai maksimumnya adalah 0,8134, dan nilai rata-rata profitabilitas adalah 0,057624 dengan standar deviasi sebesar 0,1220190. Nilai minimum variabel *financial distress* (X_2) adalah 0,0014, nilai maksimumnya 2,4879 dan nilai rata-rata variabel *financial distress* adalah 0,203149 dengan standar deviasi sebesar 0,3794588. Variabel ukuran perusahaan (X_3) memiliki nilai minimum 25,32, nilai maksimumnya 32,15 dan memiliki nilai rata-rata 28,1839 dengan standar deviasi sebesar 1,53521. Rata-rata waktu *audit delay* penyampaian laporan keuangan ke publik adalah 81 hari dengan standar deviasi 4,72926, berarti bahwa terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah sepanjang 81 hari diatas tanggal regulasi yang ditetapkan yaitu 90 hari setelah akhir periode pembukuan. *Audit delay* minimum yang terjadi adalah selama 70 hari pada perusahaan KLBF, sedangkan *audit delay* maksimum yang terjadi adalah selama 89 hari pada perusahaan INDS, ULTJ, dan BIMA.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *financial distress* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81,969	,490	167,163	,000
	X1	-9,629	3,211	-,248	,003
	X2	2,489	1,033	,200	,017
Adj. R Square (R²)				0,112	
F_{hitung}				9,645	
Signifikansi F				0,000	

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

$$Y = 81,969 - 9,629X_1 + 2,489X_2 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji F pada tabel 3 menunjukkan nilai dari uji F dalam penelitian sebesar 9,645 dengan signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya model regresi layak untuk digunakan.

Uji statistik t pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dan variabel moderasi secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -9,629, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan profitabilitas mengalami kenaikan 1 persen, maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar

9,629 hari. Nilai signifikansi profitabilitas sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis 1 diterima. Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar 2,489, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan *financial distress* mengalami kenaikan 1 persen, maka *audit delay* akan mengalami peningkatan sebesar 2,489 hari. Nilai signifikansi *financial distress* sebesar $0,017 < 0,05$ yang berarti *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis 2 diterima.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R Square* model sebesar 0,112 artinya sebesar 11,2 persen naik turunnya *audit delay* dipengaruhi oleh profitabilitas dan *financial distress* dan sisanya 88,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dalam model persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui kemampuan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas dan *financial distress* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil pengujian disajikan dalam rekapitulasi hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji interaksi pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.
Rekapitulasi Hasil MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	119,282	10,504		11,356	0,000
	X1	42,061	63,949	1,085	0,658	0,512
	X2	-63,638	26,731	-5,106	-2,381	0,019
	X3	-1,356	0,381	-,440	-3,558	0,001
	X1_X3	-1,656	2,236	-1,228	-0,740	0,460
	X2_X3	2,511	1,020	5,258	2,462	0,015
Adj. R Square (R²)				0,208		
F_{hitung}				8,201		
Signifikansi F				0,000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

$$Y = 119,282 + 42,061 X1 - 63,638 X2 - 1,356 X3 - 1,656 X1.X3 + 2,511 X2.X3 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji F pada Tabel 4 menunjukkan nilai dari uji F dalam penelitian sebesar 8,201 dengan signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya model regresi layak untuk digunakan.

Uji statistik t pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dan variabel moderasi secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pemoderasi ukuran perusahaan memengaruhi hubungan antara profitabilitas dengan *audit delay* sebesar 0,460 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -1,656. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan tabel 4 juga dapat dilihat variabel moderasi ukuran perusahaan

dapat memperkuat hubungan negatif profitabilitas dengan *audit delay*. Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pemoderasi ukuran perusahaan memengaruhi hubungan antara *financial distress* dengan *audit delay* sebesar 0,015 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 2,511. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R Square* model sebesar 0,208 artinya sebesar 20,8 persen naik turunnya *audit delay* dipengaruhi oleh profitabilitas, *financial distress*, dan ukuran perusahaan, dan sisanya 79,2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang digunakan.

Profitabilitas mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -9,629 dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan atau H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan menyebabkan semakin pendek *audit delay* suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka laporan keuangan yang dihasilkan tersebut mengandung berita baik (*good news*). Jika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi maka akan lebih cepat menerbitkan laporan keuangannya daripada perusahaan yang memiliki tingkat laba rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Lestari (2010), Estrini dan Laksito (2013), dan Setiawan (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas

perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan.

Berdasarkan nilai pada uji regresi linear berganda diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 2,489 dan signifikansi $0,017 < 0,05$. Hal tersebut berarti *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami maka semakin panjang rentang waktu *audit delay*, sebaliknya semakin rendah tingkat kesulitan keuangan yang dialami maka semakin pendek rentang waktu *audit delay*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memerlukan waktu audit yang lebih lama karena auditor harus lebih teliti memeriksa laporan keuangannya. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu yang lebih banyak. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assesment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit palnning*). Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit delay*.

Ini sejalan dengan penelitian Mardiyana (2014) dan Hartanti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh pada *audit delay*.

Hasil uji MRA diperoleh nilai signifikansi $0,460 > 0,05$, hal ini berarti ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel bebas dalam hubungan yang di bentuk. Hal ini berarti besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak menentukan pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menentukan tinggi atau rendahnya keuntungan yang di dapatkan. Ukuran perusahaan yang besar atau kecil tidak menutup kemungkinan untuk bisa mendapatkan laba yang tinggi. Tidak peduli dengan ukuran perusahaan besar atau kecil ataupun profitabilitasnya tinggi atau rendah hal itu tidak memengaruhi rentang waktu *audit delay*. Auditor akan mengejerjakan prosedur auditnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ovan Subawa Putra (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *audit delay*.

Dari hasil uji MRA diperoleh nilai signifikansi $0,015 < 0,05$, hal ini berarti ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Perusahaan yang besar biasanya memiliki manajemen yang lebih baik sehingga risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil. Dengan kecilnya risiko terjadinya kesulitan keuangan maka auditor akan lebih cepat dalam mengerjakan proses audit terhadap perusahaan tersebut. Semakin cepat auditor menyelesaikan proses auditnya maka semakin pendek juga rentang waktu *audit delay*

yang terjadi. Sebaliknya perusahaan kecil cenderung belum memiliki manajemen yang baik sehingga perusahaan kecil memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kesulitan keuangan. Apabila perusahaan mengalami ciri-ciri kesulitan keuangan, maka auditor akan menambah prosedur auditnya. Hal tersebut akan berdampak pada lebih lamanya auditor melaksanakan proses audit dan rentang waktu *audit delay* akan semakin panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil simpulan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan dapat diberikan saran bahwa penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah variabel bebas lainnya dan menambah tahun penelitian serta dapat memilih lokasi penelitian selain perusahaan manufaktur guna melihat pengaruh variabel bebas lainnya terhadap *audit delay*. Perusahaan atau khususnya industri manufaktur disarankan agar mempersiapkan laporan keuangan selengkap dan secepat mungkin tanpa ada manipulasi sesuai dengan persyaratan yang diwajibkan oleh pihak regulator, sehingga proses audit berjalan lancar.

REFERENSI

- Apadore, Kogilavani dan Marjan Mohd Noor. 2013. Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 8(15), pp: 151-163.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S Beasley dan Amir Abadi Yusuf. 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat
- Ariyani, Ni Nyoman Trisna Dewi dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 8(2), pp:217-230.
- Ashton, R.H, Willington, J.J, and Elliot, R.K., 1987. *Empirical Analysis of Audit Delay*. *Journal of Accounting Research*, 25(2).
- Ayemere, Ibadin Lawrence dan Afensimi Elijah. 2015. Corporate Attributes and Audit Delay in Emerging Markets: Empirical Evidence from Nigeria *International Journal of Business and Social Research*, 5(3), pp:1-10.
- Aziz, M. A. dan Dar, H. A. 2006. *Predicting Corporate Bankruptcy: Where We Stand?* *Corporate Governance*, 6(1), pp: 18-33.
- Banimahd, Bahman, Mehdi Moradzadehfard and Mehdi Zeynali. 2012. Audit Report Lag and Auditor Change: Evidence from Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2 (12), pp:12278-12282
- Carslaw, C.A.P.N, and Kaplan, S.E., 1991. An Examination of Audit Delay : Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85), pp: 21-32.
- Dewi, Sandiba Giwang Permata. 2014. Pengaruh Kualitas Audit dan Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag (ARL) Dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variable Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2), pp: 1-11.
- Estrini, Dwi Hayu dan Laksito Herry. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2 (2).
- Etterdige, M., and Sun, L. 2006. *The Impact of Internal Control Quality on Audit Delay in The SOX Era*. SSRN-id794669.

- Fodio, Musa Inuwa, Victor Chiedu Oba, Abiodun Bamidele Olukoju and Ahmed Abubakar Zik-rullahi. 2015. IFRS Adoption, Firm Traits and Audit Timeliness: Evidence from Nigeria. *Jurnal Acta Universitatis Danubius*.11(3), pp:126-139.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Handayani, Ade Putri dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi KAP pada Ketidaktepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan Di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(3), pp: 472-488.
- Ismail, Hashanah, Mazlina Mustapha and Cho Oik Ming. 2012. *Timelines of Audited Financial Report of Malaysian Listed Company*. *International Journal of Bussiness and Socal Science*, 3(22), Special Issue – November 2012.
- Mardyana, R. 2014. Effect of Good Corporate Governance, Financial Distress and Financial Performance on Timeliness of Financial Statements Reporting.*Journal International Program in Accounting, Economics Business Faculty*.1 (3).
- Miradhi, Made Devi dan Gede Juliarsa. 2016. Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Opini Auditor pada Audit Delay.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), pp: 388-415.
- Owusu-Ansah. S. 2000. Timelines of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market : Empirical Evidence 23 from Zimbabwe Stock Exchange.*Accounting and Bussiness Research* : 243-254.
- Parameswari, Tania. 2012. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Audit Delay pada Perusahaan Consumer Good Industry Di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008-2010). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, pp: 19-30.
- Prabowo, Pebi Putra Tri dan Marsono. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay.*Diponegoro Journal of Accounting*. 2(1), pp: 1-11.
- Praptika, Putu Yulia Hartanti dan Ketut Rasmini. 2016. Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.15(3), pp: 2052-2081. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Puspitasari, Elen dan Anggraeni Nurmala Sari.2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Akuntansi & Auditing*. 9(1), pp:31-42.
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*.*Jurnal Akuntansi dan Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.10(1), pp:1-10.
- Vuran, Bengu dan Adiloglu, Burcu. 2013. Is Timeliness of Corporate Financial Reporting Related to Accounting Variables? Evidence From Istanbul Stock Exchange.*International Journal of Bussiness and Social Science*.4(6).
- Young Lee, Ho dan Geum Joo Jahng. 2008. *Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Korea An Examination of Auditor –Related Factors*. *Journal of Applied Bussniness Research-Second Quarter*.24(2).